

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang sangat besar dalam berbagai sektor kehidupan termasuk bidang pendidikan. Salah satu inovasi yang kini menjadi sorotan global adalah *Artificial Intelligence* (AI) yang mulai digunakan sebagai alat bantu pembelajaran di berbagai negara (Sri *et al.*, 2025:44). Dalam konteks global, pemanfaatan teknologi berbasis AI dalam pendidikan telah menjadi bagian dari Revolusi Industri 4.0 yang mendorong integrasi sistem siber dan teknologi dalam dunia pendidikan (Usman *et al.*, 2025:9). Bahkan, dalam beberapa tahun terakhir pemanfaatan AI di bidang pendidikan terus meningkat, menunjukkan bahwa teknologi ini semakin dipercaya untuk mendukung proses belajar mengajar (Utari *et al.*, 2024:154). Menurut laporan *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO, 2023) lebih dari 40% institusi pendidikan tinggi di negara maju telah menerapkan AI untuk keperluan proses belajar-mengajar.

Mengutip dari salah satu jurnal internasional, Kaplan and Haenlein (2021:1) menjelaskan bahwa AI didefinisikan sebagai kemampuan sistem untuk menginterpretasikan data eksternal secara tepat, belajar dari data tersebut, serta menggunakan hasil pembelajaran tersebut untuk mencapai tujuan tertentu secara adaptif. Dalam perspektif ilmu komputer, AI merupakan pengembangan sistem yang dirancang untuk menjalankan tugas-tugas yang umumnya memerlukan kecerdasan manusia, seperti memahami bahasa, menganalisis informasi, dan menghasilkan teks (Eriana dan Zein, 2023:1). Kemampuan tersebut menjadikan AI berpotensi besar sebagai media pendukung dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi.

Dalam dunia pendidikan, pembelajaran merupakan proses interaksi antara mahasiswa, dosen, materi, dan media yang bertujuan untuk

menghasilkan perubahan pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Akhiruddin *et al*, 2020:16). Proses ini tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga melalui kegiatan belajar mandiri seperti membaca referensi, memahami materi, berdiskusi, dan mengerjakan tugas. Seiring perkembangan teknologi, media pembelajaran turut mengalami transformasi ke arah yang lebih digital dan interaktif, termasuk melalui pemanfaatan AI sebagai alat bantu belajar.. (Mulviani & Nugraha, 2025:94).

Perkembangan tersebut turut memberikan pengaruh pada berbagai bidang keilmuan, termasuk dalam pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi. Bahasa Arab memiliki urgensi yang tinggi karena menjadi bahasa utama dalam sumber ajaran Islam dan literatur keislaman, serta digunakan secara luas dalam kajian akademik (Agustini, 2021:167). Oleh karena itu, dalam konteks Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA), mahasiswa PBA dituntut memiliki kemandirian belajar yang tinggi untuk memahami berbagai sumber referensi, dan memahami teks pembelajaran baik berbahasa Arab maupun bahasa asing lainnya. Dalam kondisi tersebut, perkembangan teknologi berbasis AI menjadi relevan dan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu media pendukung yang membantu mahasiswa dalam menunjang proses pembelajaran.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa pada umumnya memberikan tanggapan positif terhadap penggunaan AI. Teknologi ini dinilai dapat membantu meningkatkan mutu pembelajaran, memperluas akses terhadap materi belajar, serta membuat penyelesaian tugas menjadi lebih efisien (Haludi, 2024:96; Salmi dan Setiyanti, 2023:405). Namun demikian, penggunaan AI juga memiliki tantangan, seperti potensi ketergantungan yang dapat melemahkan kemampuan berpikir kritis dan orisinalitas mahasiswa (J. S. Nasution *et al.*, 2025:36). Selain itu, keterbatasan AI dalam memahami konteks sosial, emosional, dan budaya membuat penggunaan AI perlu divalidasi secara cermat, serta

dikombinasikan dengan bimbingan dosen dan penguasaan literasi digital mahasiswa (Nurullawasepa *et al.*, 2024:142).

Dari pemaparan tersebut, penting untuk mengkaji bagaimana persepsi dalam pemanfaatan AI dimaknai dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan meskipun teknologi AI dinilai mampu meningkatkan efisiensi dan kemudahan dalam belajar, penggunaannya juga dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti potensi ketergantungan, keterbatasan dalam memahami konteks, serta kekhawatiran terhadap keakuratan informasi (J. S. Nasution *et al.*, 2025:36). Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pemanfaatan AI tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi, tetapi juga oleh bagaimana teknologi tersebut dipahami dan dinilai dalam penggunaannya (Lubis dan Adrianto, 2025:238).

Berkaitan dengan hal tersebut, persepsi menjadi aspek yang penting karena berperan dalam membentuk sikap, penerimaan, dan kecenderungan dalam menggunakan teknologi (Kandi *et al.*, 2023:107). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa persepsi terhadap kegunaan dan kemudahan penggunaan teknologi berpengaruh terhadap sikap serta niat dalam mengadopsinya (Purwanto, 2019:32). Tanpa pemahaman yang memadai mengenai persepsi, pemanfaatan AI berpotensi tidak berjalan secara optimal dan tidak sepenuhnya mendukung tujuan pembelajaran (Sari *et al.*, 2026:541).

Dalam konteks Prodi PBA di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, pemanfaatan teknologi digital telah menjadi bagian dari sistem pembelajaran berbasis *Information and Communication Technology* (ICT). STIT Madani Yogyakarta sebagai Perguruan Tinggi Islam berbasis pesantren mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan etika akademik dalam proses pembelajarannya. Mahasiswi PBA tidak hanya mengikuti mata kuliah kebahasaan, tetapi juga mata kuliah kependidikan dan keislaman yang menuntut kemandirian belajar serta kemampuan memahami berbagai sumber referensi. Seiring perkembangan teknologi

pendidikan, pemanfaatan AI juga mulai terlihat dalam praktik belajar mahasiswi PBA.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara, diketahui bahwa berbagai aplikasi berbasis AI telah digunakan untuk mendukung aktivitas akademik. Dari berbagai aplikasi tersebut, ChatGPT dan DeepL Translator menjadi dua *platform* yang paling sering dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Data awal penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 93% mahasiswi PBA pernah menggunakan kedua aplikasi tersebut dalam pembelajaran, baik untuk memahami materi, menyusun tugas, mencari referensi tambahan, maupun menerjemahkan teks bahasa Arab tau teks bahasa asing lainnya dalam mendukung proses akademik. Tingginya persentase tersebut menunjukkan bahwa kedua aplikasi ini telah menjadi bagian dari praktik belajar mahasiswi.

Meskipun tingkat penggunaan ChatGPT dan DeepL cukup tinggi dikalangan mahasiswi PBA STIT Madani Yogyakarta, persepsi mahasiswi terhadap pemanfaatan kedua aplikasi tersebut menunjukkan adanya variasi pandangan. Sebagian mahasiswi menilai ChatGPT dan DeepL sebagai alat bantu yang efektif untuk meningkatkan efisiensi belajar dan membantu memahami materi. Namun, ada juga yang berpendapat bahwa penggunaannya tetap harus disertai sikap hati-hati, terutama terkait keakuratan informasi, risiko ketergantungan, serta persoalan etika akademik. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa AI sebaiknya dimanfaatkan sebagai alat pendukung (*tools*) untuk menunjang efektivitas belajar, bukan untuk menggantikan proses berpikir kritis mahasiswa (Sholihin dan Mubarak, 2025:33). Kondisi ini juga sejalan dengan hasil beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan tingginya pemanfaatan ChatGPT dalam aktivitas akademik mahasiswa (Baskoro *et al.*, 2024:118). Bahkan, ChatGPT dinilai mampu meningkatkan produktivitas serta kemandirian belajar mahasiswa (Soelistiyono *et al.*, 2025:2386). Sementara itu, DeepL juga dikenal memiliki tingkat akurasi

dan kehalusan makna yang relatif tinggi dalam menerjemahkan teks berbahasa asing (Isnaeni *et al.*, 2025:423).

Perbedaan pandangan tersebut menunjukkan bahwa meskipun penggunaan ChatGPT dan DeepL cukup tinggi, belum tentu semua mahasiswi memiliki pemahaman yang sama mengenai fungsi dan dampaknya dalam pembelajaran. Jika persepsi mahasiswi terhadap pemanfaatan AI khususnya ChatGPT dan DeepL tidak dipahami secara menyeluruh, maka integrasi teknologi dalam proses belajar berpotensi berlangsung tanpa arah evaluasi yang jelas dan sejalan dengan nilai-nilai akademik dan etika ilmiah. Beberapa penelitian sebelumnya memang telah membahas persepsi mahasiswa terhadap AI, namun umumnya masih berfokus pada populasi mahasiswa secara keseluruhan tanpa membedakan antara laki-laki dan perempuan (Haludi, 2024:95), padahal faktor *gender* turut berperan dalam membentuk cara seseorang memaknai suatu fenomena, termasuk dalam menerima dan menggunakan teknologi pembelajaran (Shambodo, 2020:101).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian yang secara khusus mengkaji persepsi mahasiswi PBA menjadi penting untuk dilakukan. Selain itu, dalam konteks PBA di STIT Madani Yogyakarta, pemanfaatan AI khususnya ChatGPT dan DeepL belum pernah dikaji secara khusus dari perspektif mahasiswi di lingkungan Perguruan Tinggi Islam berbasis pesantren. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang masih perlu dikaji lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana sebenarnya mahasiswi PBA memandang dan memaknai pemanfaatan kedua aplikasi AI ini dalam proses pembelajaran.

B. Identifikasi Masalah dan Fokus Penelitian

1. Identifikasi masalah

- a. Mahasiswi PBA telah menggunakan beberapa aplikasi AI serta variasi persepsi mahasiswi PBA STIT Madani Yogyakarta dalam pemanfaatan AI.

- b. Terdapat perbedaan literasi digital di kalangan mahasiswa PBA STIT Madani Yogyakarta dalam menilai luaran AI.
 - c. Penelitian terdahulu umumnya fokus pada mahasiswa secara umum, bukan secara spesifik pada mahasiswa.
 - d. Belum ada penelitian yang mengkaji secara khusus persepsi pemanfaatan AI (ChatGPT dan DeepL) dalam konteks kajian bahasa Arab menurut perspektif mahasiswa.
2. Fokus Penelitian
- a. Persepsi Mahasiswa PBA STIT Madani Yogyakarta terhadap pemanfaatan AI khususnya ChatGPT dan DeepL.
 - b. Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi mahasiswa PBA STIT Madani Yogyakarta dalam memanfaatkan ChatGPT dan DeepL sebagai alat bantu belajar.

C. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana persepsi mahasiswa PBA mengenai pemanfaatan ChatGPT dan DeepL dalam proses pembelajaran di STIT Madani Yogyakarta?
2. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi persepsi mahasiswa PBA terhadap penggunaan ChatGPT dan DeepL dalam proses pembelajaran di STIT Madani Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan persepsi mahasiswa PBA mengenai pemanfaatan ChatGPT dan DeepL dalam proses pembelajaran di STIT Madani Yogyakarta.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi persepsi mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT dan DeepL dalam pembelajaran di STIT Madani Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, manfaat dari penelitian ini yaitu hasil data yang diperoleh diharapkan dapat menjadi bagian dari pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang PBA serta memperkaya kajian tentang persepsi mahasiswi terhadap penggunaan teknologi modern yakni teknologi AI khususnya ChatGPT dan DeepL dalam proses pembelajaran.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan refleksi dan sumber informasi yang bermanfaat untuk memahami bagaimana persepsi mahasiswi PBA dalam pemanfaatan AI khususnya ChatGPT dan DeepL dalam proses pembelajaran.

b. Bagi Mahasiswi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi dan wawasan baru tentang pentingnya pemanfaatan teknologi AI khususnya ChatGPT dan DeepL, sebagai sarana pendukung dalam proses belajar bahasa Arab agar lebih efektif, kreatif, dan interaktif.

c. Bagi Dosen dan Pihak Kampus, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan dalam pengembangan strategi pembelajaran berbasis teknologi, serta mendorong peningkatan kompetensi digital civitas akademika di STIT Madani Yogyakarta.

d. Bagi Prodi PBA, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan strategi pembelajaran berbasis AI yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi.